

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN INTENSI  
CYBERLOAFING PADA PEGAWAI DINAS KOMUNIKASI  
DAN INFORMATIKA PROVINSI JAWA TENGAH**

**Suci Laria Sari**  
**15010113140104**

**Fakultas Psikologi**  
**Universitas Diponegoro Semarang**

**ABSTRAK**

Penggunaan internet yang semakin meluas memberikan dampak negatif bagi menurunnya produktivitas pegawai disebabkan adanya penggunaan internet yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan yang disebut *cyberloafing*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan intensi *cyberloafing* pada pegawai Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Tengah. Kontrol diri adalah kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Intensi *cyberloafing* adalah niat untuk menggunakan internet melalui gadget, komputer, milik pribadi atau instansi untuk tujuan pribadi saat jam kerja di tempat kerja. Populasi dalam penelitian ini adalah 120 pegawai dan sampel dalam penelitian adalah 60 pegawai. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *convenience sampling*. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah Skala Kontrol Diri (22 aitem,  $\alpha = 0,880$ ) dan Skala Intensi *Cyberloafing* (25 aitem,  $\alpha = 0,949$ ). Analisis regresi sederhana menunjukkan nilai  $r_{xy} = 0,566$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan intensi *cyberloafing*. Semakin tinggi kontrol diri, maka semakin rendah intensi *cyberloafing* dan sebaliknya. Kontrol diri memberikan sumbangan efektif sebesar 32% dalam mempengaruhi intensi *cyberloafing*, sedangkan sisanya sebesar 68% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

**Kata kunci:** kontrol diri, intensi *cyberloafing*, pegawai

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan zaman menjadikan internet sebagai kebutuhan yang umum bagi masyarakat. Pada tahun 2012, 2014 dan 2016 Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melakukan survey terhadap pengguna internet di Indonesia ditinjau dari jenis kelamin, usia, status, dan pekerjaan. Hasil survey menunjukkan angka yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2012 pengguna internet berusia 25-34 tahun menunjukkan angka 26%, angka tersebut naik menjadi 33,8% di tahun 2014, dan naik kembali menjadi 55% di tahun 2016. Pada tahun 2012 mayoritas pengguna internet adalah pekerja, hal tersebut diketahui dari hasil survey APJII yang menunjukkan angka 53,3% pengguna internet adalah pekerja, kemudian naik menjadi 55% pada tahun 2014, dan naik kembali menjadi 62% pada tahun 2016. Selain itu, berdasarkan hasil survey 65% pengguna internet ada di pulau Jawa (APJII, 2012; APJII, 2014; APJII, 2016).

Li dan Chung (2006) menjelaskan empat fungsi internet yaitu *social activity*, *leisure activity*, *informational activity* dan *virtual emotional activity*. *Social activity* menjelaskan perilaku menggunakan internet dari berbagai jenis perangkat bertujuan untuk bersosialisasi. *Leisure activity* menjelaskan perilaku menggunakan internet dari berbagai jenis perangkat bertujuan sebagai hiburan dan rekreasi. *Informational activity* menjelaskan aktivitas menggunakan internet dari

berbagai jenis perangkat bertujuan untuk menggali informasi. Fungsi terakhir yaitu, *virtual emotional activity* yang menjelaskan aktivitas seperti belanja *online* dan *online auction*.

Internet memiliki dampak yang positif sebagai sumber informasi serta memiliki fungsi yang penting dalam perkembangan era globalisasi. Dampak positif dalam penggunaan internet contohnya seperti media komunikasi, media informasi, dan media bertransaksi atau berbisnis (William, 2015). Namun, pengaruh dari penggunaan komputer dan internet ternyata juga memiliki dampak negatif, salah satunya yaitu menurunkan produktivitas masyarakat terutama individu yang bekerja sebagai pegawai. Tersedianya fasilitas internet dan komputer yang memberi harapan dapat meningkatkan kualitas pada kinerja pegawai ternyata telah disalahgunakan oleh para pegawai (Astri, 2014). Pada survey yang dilakukan oleh APJII diketahui bahwa sebesar 11,2% tempat yang paling sering mengakses internet adalah fasilitas internet di kantor (APJII, 2016). Penggunaan internet yang sudah melekat pada individu terutama pegawai membawa pengaruh negatif. Pengaruh negatif yang sering timbul salah satunya adalah *cyberloafing*.

*Cyberloafing* adalah aktivitas mengakses internet saat jam kerja melalui berbagai jenis perangkat seperti komputer, *handphone* dan tablet untuk tujuan pribadi pada karyawan saat jam kerja (Blanchard & Henle, dalam Askew, 2012). Terdapat beberapa istilah yang menjelaskan aktivitas mengakses internet pada saat jam kerja diantaranya yaitu *cyberloafing*, *cyberslacking*, *cyberbludging*, penyimpangan internet, penggunaan internet yang bermasalah, penggunaan web

pribadi di tempat kerja, kecanduan internet, penyalahgunaan memakai internet, dan gangguan kecanduan internet (Kim & Sahara, 2011). Beberapa istilah tersebut menjelaskan mengenai penggunaan internet yang mempengaruhi turunnya produktivitas di tempat kerja.

Perilaku *cyberloafing* oleh pegawai yaitu menggunakan akses internet dengan berbagai jenis perangkat seperti komputer, telpon genggam dan tablet untuk tujuan pribadi contohnya *online shopping*, *internet messaging*, mengunduh musik, dan menonton film dapat menghabiskan waktu minimal satu jam dan menghambat produktivitas kerja karyawan hanya untuk menggunakan internet di tempat kerja (Salary.com, 2009). Menurut Lim & Teo (2005) Perilaku *cyberloafing* atau *cyberslacking* merupakan bentuk penyimpangan di tempat kerja. Namun demikian, aktivitas *cyberloafing* yang dilakukan oleh karyawan dianggap biasa dan umum, sehingga perilaku penyimpangan tersebut dianggap wajar di tempat kerja (Weatherbee, 2010).

*Cyberloafing* memiliki berbagai aktivitas seperti bentuk perilaku, yaitu *minor cyberloafing* dan *serious cyberloafing*. *Minor cyberloafing* contohnya seperti mengirim dan menerima *email* pribadi saat kerja dan *serious cyberloafing* contohnya seperti *online gaming*, dan membuka situs dewasa (Blanchard & Henle, 2008). Perilaku *minor cyberloafing* masih dianggap perilaku yang tidak terlalu serius dibandingkan *serious cyberloafing* seperti membuka situs dewasa di tempat kerja (Blanchard, 2008). Lim, Teo & Loo (2002) mengungkapkan bahwa terdapat 5% karyawan melakukan *serious cyberloafing* seperti membuka situs dewasa sedangkan lebih dari 85% karyawan melakukan perilaku *minor*

*cyberloafing* seperti mengirim *email*. Kesimpulannya, karyawan lebih sering melakukan *minor cyberloafing* karena dianggap hal yang biasa dibandingkan *serious cyberloafing*.

Perkembangan internet khususnya di Indonesia sudah semakin maju dan berkembang. *Trend* internet di Indonesia memiliki macam ragam dan berkembang di setiap tahunnya. Pada tahun 2017 perkembangan teknologi internet di Indonesia berdasarkan hasil “*Top Websites Ranking*” pengguna internet terbanyak mengunjungi 15 situs terpopuler di Indonesia di antaranya *google*, *facebook*, *youtube*, *google web light*, *blogspot*, *detik.com*, *Instagram*, *lazada*, *twitter*, *line*, *tokopedia*, *yahoo*, *tribun news*, dan *planetlagu.online* (SimilarWeb, 2017). Berkembangnya teknologi internet mengungkapkan bahwa aktivitas *cyberloafing* memiliki banyak ragam setiap tahunnya disebabkan teknologi internet yang semakin maju. Banyaknya ragam aktivitas *cyberloafing* memiliki perbedaan aktivitas tergantung status pengguna internet tersebut. Hal itu menyimpulkan bahwa aktivitas *cyberloafing* yang muncul oleh masyarakat yang berstatus sebagai pegawai tidak selalu sama dengan aktivitas *cyberloafing* yang muncul oleh masyarakat yang berstatus sebagai pelajar.

Lim dan Teo (2005) mengemukakan bahwa *cyberloafing* bisa diukur melalui aspek *email activities* dan *browsing activities*. *Email activities* merupakan aktivitas yang berhubungan dengan aktivitas mengirim, menerima dan mengecek pesan menggunakan internet dengan sengaja untuk tujuan pribadi saat jam kerja di tempat kerja. Sementara *browsing activities* berupa aktivitas menggunakan internet yang berhubungan dengan membuka situs untuk tujuan

pribadi dan tidak ada hubungannya dengan pekerjaan. Membuka situs internet yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan contohnya seperti membuka situs berita, situs olahraga, situs hiburan, *download music*, bermain *game online*, *shopping online* dan membuka situs pornografi.

Aktivitas *cyberloafing* memiliki berbagai dampak negatif. Dampak negatif tersebut seperti menurunkan produktivitas karyawan, menurunkan kedisiplinan, pelanggaran kerahasiaan perusahaan dan kehilangan reputasi, atau privasi pribadi perusahaan, dan meningkatnya biaya *bandwidth* (Weatherbee, 2010). Mengakses internet di tempat kerja merupakan hal yang umum bagi karyawan, hal ini dilakukan oleh karyawan dikarenakan mereka terbiasa untuk mengakses internet untuk menghibur mereka saat bekerja serta tujuan pribadi lainnya (Blanchard & Henle, 2008). Beberapa studi yang telah dilakukan oleh Xylo, Inc pada tahun 2000 menemukan bahwa 56% karyawan menggunakan Internet untuk tujuan pribadi atau berperilaku *cyberloafing* (Greengard, 2002). Kemudian, terdapat sebuah laporan lain yang telah dilakukan oleh perusahaan Surfcontrol yang telah menemukan bahwa 59% penggunaan internet di tempat kerja juga tidak berhubungan dengan pekerjaan atau *cyberloafing* (Griff, 2003). Hal tersebut menyimpulkan bahwa karyawan banyak menghabiskan waktu untuk melakukan *cyberloafing* saat bekerja dan diperkirakan mereka menghabiskan waktu berkisar lebih dari tiga jam per minggu (Greenfield & Davis, 2002).

Berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh *SurfWatch* sebuah lembaga yang memelopori perangkat lunak pertama yang memungkinkan pengguna memblokir konten eksplisit di Internet di Amerika Serikat telah

didapatkan bahwa sebanyak 84% karyawan saling mengirimkan pesan melalui internet yang tidak berkaitan dengan pekerjaan dan 90% karyawan menggunakan internet sebagai hiburan mereka di tempat kerja. Selain itu terdapat studi lain yang menunjukkan bahwa 50% dari 224 perusahaan telah mengalami *cyberloafing*. Studi lain juga menjelaskan ketika karyawan mengakses internet untuk tujuan pribadi pada saat jam kerja atau biasa disebut *cyberloafing* dapat mengakibatkan penurunan produktifitas dari 30% hingga 40%. Hal tersebut mengungkapkan terdapat karyawan yang masih belum bisa menggunakan internet dengan tujuan yang baik di tempat kerja (Lim, 2002).

*Cyberloafing* tidak hanya memberikan dampak negatif, namun juga dapat memberikan dampak positif. Blanchard dan Henle (2008) mengungkapkan bahwa mengakses internet saat bekerja dapat memberikan dampak yang positif misalnya meningkatkan kreativitas, fleksibilitas dan menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif. Dampak positif lainnya seperti mengurangi dari kebosanan, kelelahan, atau stres kerja yang berlebihan, dan dapat memberikan rasa bahagia pada karyawan (Vitak, Jessica, Crouse & LaRose, 2011).

*Cyberloafing* oleh karyawan bisa terjadi berdasarkan berbagai penyebab, Ozler dan Polat (2012) mengungkapkan, *cyberloafing* terjadi disebabkan oleh faktor eksternal dan faktor internal, faktor eksternal digolongkan menjadi faktor organisasi dan faktor situasional sedangkan faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri individu. Faktor-faktor tersebut merupakan penyebab dari perilaku *cyberloafing* bisa terjadi. Faktor eksternal salah satunya adalah faktor organisasi, faktor organisasi mempunyai pengaruh terhadap karyawan untuk

cenderung berperilaku *cyberloafing*. Faktor tersebut berasal dari instansi atau organisasi dan menjelaskan bahwa pembatasan dalam penggunaan internet, konsekuensi yang diharapkan, dukungan manajerial, *modelling*, sikap kerja karyawan, dan karakteristik pekerjaan mempunyai pengaruh pada individu untuk melakukan *cyberloafing*. Garrett dan Danziger (2008) mengungkapkan bahwa faktor seperti pembatasan penggunaan internet oleh perusahaan dapat mengurangi perilaku menggunakan internet yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan pada karyawan.

Faktor selanjutnya yaitu konsekuensi yang diharapkan, Vitak, Crouse, LaRose (2011) berpendapat bahwa pandangan mengenai *cyberloafing* dapat menimbulkan konsekuensi yang negatif akan menyebabkan berkurangnya karyawan dalam melakukan *cyberloafing*. Faktor seperti dukungan manajerial pada karyawan menjelaskan bahwa pihak instansi yang tidak dapat mengarahkan mengenai bagaimana menggunakan internet dengan baik saat jam kerja di tempat kerja dapat meningkatkan *cyberloafing*. Selain itu, faktor *modelling* juga menjelaskan perilaku *cyberloafing* yang dilakukan pada karyawan akan membawa pengaruh pada teman karyawan yang lainnya. Faktor karakteristik kerja juga menjelaskan bahwa terdapat karakteristik pekerjaan tertentu yang dapat mengarahkan karyawan untuk melakukan *cyberloafing*. Pekerjaan yang dinilai memiliki beban kerja tinggi dapat membuat karyawan cenderung melakukan *cyberloafing*. Ugrin, Pearson, dan Odom (2007) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki kecenderungan untuk melakukan *cyberloafing* contohnya seperti karyawan dengan jabatan tinggi dan memiliki pekerjaan dengan tingkat stress



yang tinggi pula cenderung melakukan *cyberloafing* sebagai bentuk pelarian dari pekerjaan.

Faktor eksternal selanjutnya adalah faktor situasional. Faktor situasional menggambarkan bahwa situasi di tempat kerja bisa mempengaruhi karyawan untuk berperilaku *cyberloafing*. Berbagai kondisi di tempat kerja diharapkan untuk dapat diawasi oleh pihak organisasi supaya mengurangi perilaku *cyberloafing* yang dapat merugikan karyawan dan instansi perusahaan (Ozlar & Polat, 2012)

Faktor terakhir adalah faktor internal. Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri individu. Faktor ini menjelaskan seperti sikap individu terhadap penggunaan internet, kebiasaan, faktor demografis, intensi, norma sosial, nilai pribadi dan *personal traits*. Individu yang memiliki hubungan positif dan sikap yang menguntungkan terhadap komputer cenderung melakukan *cyberloafing*. Faktor individu selanjutnya adalah faktor kebiasaan, perilaku dalam menggunakan media kurang lebih dikarenakan faktor kebiasaan (LaRose, 2010). Garrett dan Danziger (2008) mengungkapkan bahwa faktor demografis seperti status pekerjaan, tingkat pendapatan, pendidikan, dan jenis kelamin adalah faktor yang signifikan dalam *cyberloafing*. Selain itu, faktor intensi dianggap menjadi faktor penentu dalam *cyberloafing* (Woon & Pee, 2004).

Individu yang berperilaku *cyberloafing* diawali dengan intensi hingga memunculkan *cyberloafing*. Ajzen (2005) berpendapat intensi adalah faktor motivasional individu untuk menghasilkan perilaku tertentu. Intensi merupakan keinginan individu untuk berperilaku. Apabila ingin mengetahui apa yang akan

dilakukan individu, salah satu cara untuk memperkirakannya adalah dengan mengetahui intensi dari individu tersebut.

Salah satu faktor individu yang melatarbelakangi perilaku *cyberloafing* yaitu *personal traits*. *Personal traits* atau *traits* adalah kecenderungan individu untuk memberikan respon melalui cara yang sama kepada stimulus yang berbeda dengan konsisten. *Traits* merupakan proses mental atau neuropsikis yang memiliki kemampuan untuk mengatur stimulus yang akan menghasilkan perilaku yang adaptif atau ekspresif. *Traits* dijelaskan sebagai konstruk teoritis yang menggambarkan unit/dimensi dasar dari kepribadian (Suryabrata, 2008). *Traits* atau *personal trait* menjelaskan beberapa sifat yang dapat menimbulkan perilaku *cyberloafing*, salah satunya adalah kontrol diri.

Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Tengah memiliki pegawai yang mayoritas berstatus Pegawai Negeri Sipil. Pegawai Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Tengah memiliki kewajiban penuh dalam menjalankan visi dan misinya. Kewajiban yang harus dilakukan adalah menggunakan jam kerja dengan sebaik mungkin. Pegawai Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Tengah memiliki pekerjaan yang menggunakan komputer. Hal ini memberikan peluang untuk menimbulkan intensi *cyberloafing*. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa aktivitas *cyberloafing* yang dilakukan oleh pegawai Dinas Komunikasi dan Informatika salah satunya seperti aktivitas *chatting* melalui *whatsapp*, aktivitas bermain media *social* seperti *Instagram*, *twitter* dan *facebook*. Aktivitas menggunakan internet tersebut sering dijumpai oleh pegawai Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Tengah

sehingga dapat menimbulkan perilaku *cyberloafing*. Salah satu cara untuk menggunakan jam kerja sebaik mungkin adalah menghindari *cyberloafing*. Oleh karena itu dibutuhkan kontrol diri yang tinggi untuk mencegah timbulnya intensi *cyberloafing* pada karyawan (Ozler & Polat, 2012).

Kontrol diri merupakan salah satu faktor internal individu yang diduga menyebabkan timbulnya perilaku *cyberloafing* (Ozler & Polat, 2012). Kontrol diri yang tinggi diduga sangat dibutuhkan untuk mencegah perilaku menyimpang terjadi di tempat kerja. Kemampuan menahan keinginan yang tidak sesuai dengan norma di tempat kerja seperti *cyberloafing* dapat mengurangi timbulnya dampak negatif seperti menurunnya produktifitas kerja. Muraven dan Baumeister (2000) mengungkapkan bahwa kemampuan mengendalikan diri pada diri individu akan mempengaruhi perilaku selanjutnya. Dengan kata lain, pengendalian diri pada individu merupakan kemampuan individu untuk mengatur sejumlah dorongan dalam berperilaku. Individu tertentu memiliki kontrol diri yang tinggi sedangkan ada juga yang memiliki kontrol diri yang rendah. Dengan kata lain, kontrol diri yang rendah dapat memiliki pengaruh pada individu untuk berperilaku *cyberloafing*. Suatu penelitian menunjukkan bahwa pegawai yang memiliki kontrol diri dan integritas yang tinggi lebih jarang terlibat dalam perilaku menyimpang di kantor (Swanepoel, 2012).

Menurut Berk (dalam Gunarsa, 2004), kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Wallston (dalam Sarafino, 2008) mengungkapkan bahwa kontrol diri merupakan

individu yang memiliki perasaan bahwa ia memiliki kemampuan untuk memutuskan perilaku untuk mendapatkan hasil yang positif. Averill (Gufron & Risnawita, 2011) menjelaskan kontrol diri adalah variabel psikologis sederhana dikarenakan mencakup tiga konsep mengenai kemampuan mengontrol diri yaitu kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi serta kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakininya. Kontrol diri membuat individu membayangkan pengaruh dari perilaku yang negatif serta mengarahkan agar bertindak baik (Borba, 2008).

Berdasarkan uraian, maka penulis bermaksud untuk menguji hubungan antara kontrol diri dengan intensi *cyberloafing*, dan menuangkannya dalam bentuk penelitian yang berjudul “Hubungan antara kontrol diri dengan intensi *cyberloafing* pada karyawan Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Tengah”.

### **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan intensi *cyberloafing* pada pegawai Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Tengah.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara kontrol diri dengan intensi *cyberloafing* pada pegawai Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Tengah.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan dalam penelitian dalam kancan ilmu Psikologi Industri dan Organisasi dan Psikologi Sosial khususnya mengenai hubungan antara kontrol diri dengan intensi *cyberloafing* pada karyawan Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Tengah

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi pegawai, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai dampak positif dan negatif dari intensi *cyberloafing* dan dapat mengetahui kontrol diri pada pegawai serta menambah wawasan pegawai dan instansi mengenai hubungan kontrol diri dengan intensi *cyberloafing*.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan *cyberloafing* pada pegawai

